

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan dari analisis rasio keuangan untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan perusahaan. Model kebangkrutan yang pertama kali diperkenalkan oleh Altman (1968), yang saat ini lebih dikenal dengan *Altman Z-Score*. Model ini telah banyak digunakan dan masih relevan untuk memprediksi perusahaan apakah itu bangkrut, di area abu-abu atau sehat (Altman *et al*, 2017). Edward Altman kemudian memodifikasi model ini pada tahun 1995, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan manufaktur dan non-manufaktur perusahaan.

Pada tahun 1970-an, model prediksi kebangkrutan mulai berkembang menjadi beberapa model lain seperti Springate (1978); Ohlson (1980); Zmijewski (1983); dan Grover dan Lavin (2001). Nama-nama dari model prediksi kebangkrutan tersebut diambil berdasarkan nama peneliti yang memperkenalkan model-model tersebut untuk pertama kalinya.

Dalam penelitian yang dilakukan Jayasekera (2017) terdapat empat model prediksi kebangkrutan yang telah diidentifikasi yaitu *mathematic*, *neural network*, *statistic* dan *market models*. Sementara itu, Wu *et al* (2010) membuat kategori model prediksi kebangkrutan dalam *discriminant model* yang dipopulerkan oleh Altman pada tahun 1968, model logit yang diperkenalkan oleh Ohlson pada tahun 1980, *the probit model* yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984,

model *hazard* yang diusulkan oleh Shumway pada tahun 2001, dan *the Black-Scholes-Merton* (BSM) *probability model* yang diperkenalkan oleh Hillegeist *et al* (2004).

Model-model prediksi kebangkrutan memiliki tingkat akurasi yang berbeda-beda pada pengukurannya yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014). Contohnya, model *Ohlson* telah menambahkan variabel pendapatan perusahaan dan secara totalitas, model ini memiliki tujuh variabel. Sedangkan, model *Almant Modification* dan *Springate* memiliki empat variabel yang serupa dengan model *Ohlson*, namun kedua model ini memiliki berbagai jenis variabel, kecuali modal kerja dan total aset.

Banyak studi empiris di negara-negara maju menggunakan model yang berbeda-beda untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, Xu dan Zhang (2009) memprediksi kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jepang menggunakan *Almant Z-skor* dan *Ohlson* yang kemudian diregresi dengan kinerja keuangan bank dan perusahaan Keiretsu sebagai variabel dependen. Di Amerika Serikat; Charitou *et al* (2013) menggunakan model *Black-Scholes-Merton* (BSM) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan non-finansial. Di Inggris, Tinoco dan Wilson (2013) memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan jaringan dan model *Almant Z-Score*. Ko *et al* (2017) memprediksi kebangkrutan dari perusahaan energi surya di Taiwan menggunakan model *Z-Score*.

Penelitian serupa mengenai prediksi kebangkrutan di negara-negara berkembang juga menggunakan berbagai jenis model prediksi kebangkrutan. Di

Thailand, Pongsat et al (2004) menggunakan model *Altman* dan *Ohlson* untuk memprediksi kinerja 60 perusahaan bangkrut dan 60 perusahaan yang tidak bangkrut. Karamzadeh (2013) memperkirakan kebangkrutan 90 perusahaan bursa di Teheran menggunakan *Altman Z-Score* dan model *Ohlson*. Marcinkevičius dan Kanapickienė (2014) memprediksi kebangkrutan perusahaan konstruksi di Lithuania menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Taffler* dan *Tisshaw*. Di Arab Saudi, Kassar dan Soileau (2014) meramalkan kebangkrutan perusahaan yang berbeda (yaitu, pabrik, transportasi, warisan dan museum, perusahaan komersial, dan pengisian kembali perusahaan minyak) menggunakan model *Z-score*. Demikian pula, Hussain et al (2014) yang menggunakan model *Z-Score* untuk mengukur kebangkrutan industri tekstil di Pakistan, sedangkan Al-Rawi et al (2011) menyelidiki kebangkrutan perusahaan barang pecah belah di Yordania. Karas and Režňáková (2015) mengukur prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur di Republik Ceko menggunakan gabungan model diskriminan dan *Box Cox*.

Di Indonesia sendiri dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, banyak yang telah melakukan penelitian menggunakan model *Altman Z-Score* tunggal (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010), sementara baru sedikit penelitian yang menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk perusahaan dari berbagai sektor. Sebagai contoh, Sembiring (2016) menggunakan model *Ohlson* untuk memprediksi perusahaan yang bangkrut.

Dalam meramalkan kebangkrutan, Rachmawati (2016) menerapkan model *Altman* untuk perusahaan asuransi, Boedi dan Tiara (2016) untuk perusahaan

telekomunikasi, dan Yunan dan Rahmasari (2015) untuk Performa Saham Syariah. Selain itu, penelitian empiris yang menggunakan lebih dari satu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia, seperti Putera, dkk (2017) yang memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan dengan menggunakan model *Altman*, *Springate* dan *Ohlson*. Gunawan, dkk (2016) menerapkan model *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski* untuk perusahaan manufaktur, sedangkan Rahayu dkk (2016) menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* untuk perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Selanjutnya, Effendi, dkk (2016) menggunakan model prediksi kebangkrutan *Springate* memperkirakan harga saham perusahaan telekomunikasi, sedangkan Andriawan dan Salean (2016) menggunakan model *Almant* dan menganalisis dampaknya terhadap harga saham perusahaan farmasi.

Adrian dan Khoiruddin (2014) menerapkan model *Almant* dan analisis dampak pada harga saham perusahaan manufaktur. Dari hasil penelitian mereka menyatakan bahwa model *Almant* mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur (Adrian dan Khoiruddin, 2014), perusahaan farmasi (Andriawan dan Salean, 2016), dan transportasi perusahaan (Amaliawiati dan Lestari, 2014) di Indonesia; Model *Springate* mempengaruhi harga saham (Effendi dkk, 2016); sementara model *Ohlson* mempengaruhi pengembalian saham perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia (Wulandari dan Norita, 2014).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya menggunakan model prediksi kebangkrutan tunggal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan berbagai model

prediksi kebangkrutan diantaranya model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover*. Kelima model kebangkrutan tersebut dipilih karena masing-masing alat prediksi kebangkrutan memiliki tingkat keakuratan yang berbeda-beda dan hasil prediksi yang signifikan. Penelitian ini akan memperkirakan secara komparatif antar model dan menunjukkan model yang paling akurat yang akan diadopsi untuk memprediksi kebangkrutan sektor perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia.

Penelitian empiris ini menganalisis perusahaan otomotif dan komponen otomotif di mana pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa beberapa perusahaan otomotif seperti perusahaan Goodyear Indonesia Tbk yang mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012 sampai 2016. Selain itu ada perusahaan Indomobil Sukses International mulai tahun 2014 sampai 2016 yang juga mengalami penurunan kinerja keuangan (Ningsih dan Permatasari, 2018). Pada penelitian terdahulu kedua perusahaan ini sangat beresiko mengalami kebangkrutan. Sehingga pada penelitian ini akan menganalisis secara komparatif model prediksi kebangkrutan yang paling relevan dengan sektor perusahaan otomotif dan komponen otomotif dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan *score* model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover* setiap tahun pada perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia periode tahun 2015-2019?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat terhadap kebangkrutan perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia berdasarkan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover* pada periode tahun 2015-2019?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Membandingkan dan mengeksplorasi secara empiris model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover* dalam memprediksi kebangkrutan setiap tahun pada perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia pada periode tahun 2015-2019.
2. Menganalisis dan menentukan model prediksi yang akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia pada periode tahun 2015-2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memperoleh pemahaman mengenai perbandingan penerapan model prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia. Penelitian-penelitian terkait sudah pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia dengan perbedaan metode, jumlah metode dan jenis industri terpilih. Penelitian ini menggunakan lima model prediksi kebangkrutan diantaranya model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover* pada 15 perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia. Dari hasil penelitian ini maka akan dapat diambil keputusan bahwa salah satu dari kelima model prediksi kebangkrutan tersebut akan menjadi model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk industri otomotif dan komponennya di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah untuk para manajer sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan struktur keuangan perusahaan otomotif serta strategi manajemen keuangan perusahaan untuk dapat mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaannya, untuk para investor agar dapat memilih dan menentukan perusahaan otomotif dan

komponen otomotif yang akan diberi investasi, dan untuk para direksi agar dapat mengatur penyesuaian kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya